

## PENGELOLAAN SUNGAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA RANTAU KOPAR KABUPATEN ROKAN HILIR

Yustina<sup>1)</sup>, Darmadi<sup>2)</sup>, Totok Andrico<sup>3)</sup>, Mitri Irianti<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau, Riau

<sup>4)</sup>Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau, Riau

E-mail: hj\_yustin@yahoo.com (*correspondence author*)

### ABSTRAK

Penelitian deskriptif pengelolaan sungai berbasis kearifan lokal, bertujuan untuk memberikan gambaran Kearifan Lokal Masyarakat Rantau Kopar dalam pengelolaan sungai Rangau. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Januari hingga Bulan Juli 2017. Parameter penelitian mencakup 4 komponen yaitu: perencanaan, pemanfaatan, pengendalian dan pemeliharaan. Pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam dengan teknik snowball sampling pada informan kunci yaitu Pemuka Adat dan Tokoh Masyarakat, metode observasi lapangan dan dokumentasi. Data diklasifikasi, ditabulasi, dipersentase, dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Rantau Kopar memiliki berbagai kearifan lokal dalam melaksanakan pengelolaan sungai Rangau antara lain (a) perencanaan meliputi pengetahuan lokal yaitu tata ruang yang terbagi atas tiga lahan yaitu permukiman, pengairan dan perkebunan serta proses pengelolaan sungai Rangau menggunakan alat-alat tangkap yang ramah lingkungan yaitu: tembak, penilar, bubu dan rawai. (b) pemanfaatan potensi ketersediaan yang terdapat di Sungai Rangau didasarkan: 1) seleksi jenis dan ukuran ikan tangkapan; 2) perpindahan lokasi penangkapan dan waktu penangkapan; (c) pengendalian meliputi upaya pencegahan dengan pantang larang yaitu; menuba, penangkapan pada hari besar islam dan orang meninggal, membuang sampah ke sungai, membunuh labi-labi dan buaya, berkata kotor dan sombong serta pantang larangan mandi menggunakan gayung di Sungai (d) pemeliharaan menjaga produktivitas ikan dengan larangan dan mitos.

**Kata kunci:** kearifan lokal, *snowball sampling*, pengelolaan, sungai rangau

### PENDAHULUAN

Sungai Rokan merupakan salahsatu dari empat sungai terbesar di provinsi Riau dan sungai Rangau merupakan salah satu anak sungai Rokan yang berada di kabupaten Rokan Hilir, yang terbentang di beberapa desa yakni Desa Petani, Desa Bagan Cimbek, Desa Rantau Kopar dan Desa Rangau. Hulu Sungai Rangau bermuara ke Sungai Rokan, sungai ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan sarana transportasi membawa hasil perkebunan, seperti karet, sawit, dan lainnya. Sungai ini juga dimanfaatkan sebagai sumber air bersih untuk PT. CPI dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) jenis ikan tawar (Yustina, 2002).

Sungai Rangau dengan berbagai kegunaannya, maka perlu dipahami pengelolaannya. Pemahaman yang benar tentang sungai sangat diperlukan dalam penangananan, pengelolaan, dan pemanfaatan, sumberdaya perairan serta pengembangannya dalam berbagai bidang

dengan tetap menjaga kelestariannya (Rosna et al., 2016).

Kearifan Lokal merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat (tradisional) dan secara turun-menurun dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal tersebut umumnya berisi ajaran untuk memelihara dan memanfaatkan sumberdaya alam (hutan, tanah, dan air) secara berkelanjutan (Affandy & Wulandari, 2012).

Kearifan lokal (*local wisdom*) berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran langsung dari orang tua kepada anaknya maupun dari niniak mamak kepada cucu kemanakannya. Adapun cara lain dalam penyampaian kearifan tersebut bisa pula dengan cara lain seperti melalui pepatah-pepith, pantang larang dan sastra lainnya (Kaltsum, 2014).

Kearifan lokal dan situasi terkini dalam globalisasi menjadi masalah terbesar yang dihadapi manusia akhir-akhir ini yakni

ketidakmampuan hidup harmonis bersama. Kemampuan ini bisa datang dari penggunaan kearifan lokal. Orang-orang yang tinggal di kota modern harus mempelajari kearifan lokal yang lama dan menyesuaikannya dengan keadaan mereka (Mungmachon, 2012).

Prinsip kearifan lokal memiliki maksud agar perlindungan dan pengelolaan lingkungan memperhatikan nilai-nilai mulia yang berlaku dalam sistem kehidupan masyarakat, dengan menjaga prinsip kearifan lokal sebagai salah satu upaya perlindungan lingkungan di Indonesia, namun sebaliknya untuk menghapus prinsip kearifan lokal bisa mendapatkan keuntungan dari ekonomi yang megakibatkan lingkungan menjadi rusak. (Lisdiyono, 2015)

Kearifan lokal di setiap wilayah Indonesia dalam kepedulian terhadap lingkungan memiliki kearifan yang berbeda, misalnya, Komunitas Muna memiliki kearifan lingkungan yang berpendapat bahwa kehidupan manusia terkait dengan

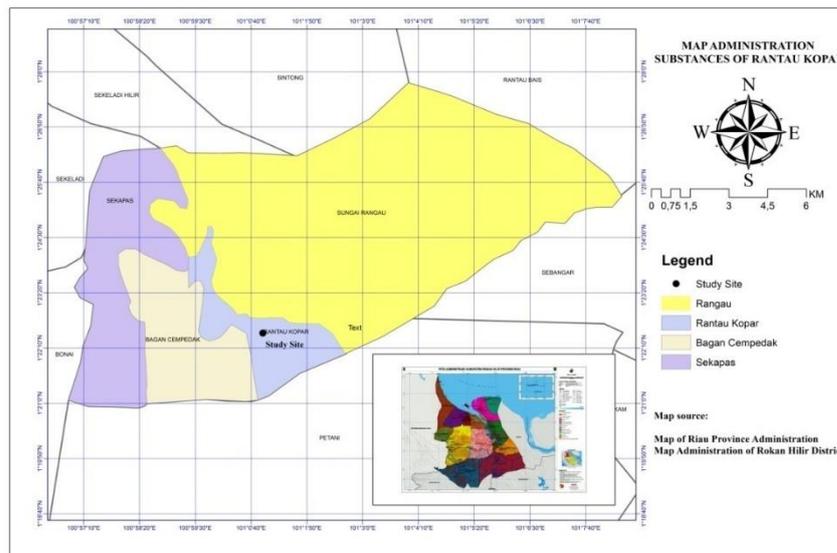
lingkungan sebagai sistem yang tidak dapat dipisahkan (Weerasak et al., 2009).

Keragaman sosial budaya, budidaya dan perilaku dominan dari komunitas masyarakat merupakan bukti, bahwa lingkungan adalah modal sosial budaya dan sangat berpengaruh pada pembentukan karakteristik komunitas masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitarnya. Secara empiris hubungan timbal balik jangka panjang antara lingkungan dan komunitas masyarakat mengintrodusir persepsi komunitas masyarakat tersebut terhadap sungai dan danau yang sering dikenal dalam implementasinya sebagai "kearifan lokal". Persepsi dalam bentuk kearifan lokal ini sebenarnya ideal sebagai ukuran kondisi hubungan yang seimbang antara sungai dan danau dengan masyarakat dalam konteks "model" hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) (Suwondo, et al., 2014). Kearifan lokal pada hal ini berfungsi sebagai menjaga kelestarian sumberdaya perairan Sungai Rantau Desa Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir.

## METODE PENELITIAN

Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Rantau Kopar, Kecamatan Pasir Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, terletak di 102 2'10 "bujur utara dan 100 57'42" garis lintang timur, dengan

ketinggian 7 meter di atas permukaan laut. Rantau Kopar memiliki luas wilayah 26.000 ha dengan ruang bekas yang tergolong dalam 3 bagian: Tempat tinggal, irigasi dan perkebunan / peternak.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian  
Sumber: Adminitrasi Provinsi Riau

Penelitian deskriptif yang menggambarkan masalah yang berkaitan dengan fakta di lapangan di desa Rantau Kopar, Kabupaten Rokan Hilir pada bulan Januari hingga Juli 2017. Rancangan Peneliti dengan metode survei, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap responden untuk mengumpulkan data kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan perairan sungai. Penentuan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. dengan memusatkan perhatian pada responden yang sangat memahami kearifan lokal di daerah ini. Jumlah total responden adalah 2 sampel yaitu satu orang selaku responden kunci adalah bapak Syamsuri (datuak pucuk suku), Bapak Syafarudin selaku sekretaris desa. Pengumpulan data primer dan sekunder, alat pengumpul data seperti buku panduan wawancara, alat tulis, peta lokasi penelitian, dan *sound recorder*. Parameter dalam penelitian ini adalah komponen pengelolaan mengacu pada UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, yang meliputi: (a) perencanaan; (b) pemanfaatan; (c) pengendalian; (d) pemeliharaan.

Data primer dikumpulkan dengan wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan terhadap responden terpilih yakni (*key person*) dengan kriteria; (a) masyarakat yang memahami tentang kearifan lokal, misalnya tokoh masyarakat yakni tokoh adat; (b) masyarakat yang pernah dan sedang terlibat dalam pelaksanaan kearifan lokal pengelolaan perairan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi seperti buku, artikel, jurnal, laporan penelitian dan situs internet yang berkaitan dengan kearifan lokal, kondisi kawasan Sungai Rantau. Analisis Data, data yang dikumpulkan ditabulasikan, dan persentase dihitung, setelah itu, data dianalisis secara deskriptif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sungai Rantau Desa Rantau Kopar

Desa Rantau Kopar merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi

Riau. Desa Rantau Kopar memiliki luas seluas 26.000 Ha, masyarakat Rantau Kopar pada umumnya tinggal dibantaran sungai Rantau yang mayoritas dihuni oleh Suku Melayu Rohul. Mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai petani sawit dan nelayan (Rantau Kopar, 2017).

Sungai Rantau merupakan salah satu sungai yang ada di kabupaten Rokan Hilir yang terbentang di beberapa Desa yakni Desa Petani, Desa Bagan Cimbedak, Desa Rantau Kopar Dan Desa Rantau. Hulu sungai Rantau yaitu berasal dari sungai Rokan dan bermuara ke sungai Rokan. Sungai ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan sarana transportasi membawa hasil perkebunan, seperti karet, sawit, dan lainnya. Sungai Rantau memiliki panjang 20 km, lebar 10-20 m, kedalaman 0,5-3 m.

### Kearifan Lokal masyarakat Rantau Kopar dalam Pengelolaan Sungai Rantau

Kearifan lokal merupakan sistem nilai dan norma yang mengedepankan aspek keberlanjutan dan merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat Rantau Kopar merupakan salah satu masyarakat yang memegang teguh sistem tersebut. Hal ini terjadi karena ketergantungan mereka yang sangat tinggi terhadap sungai. Pengelolaan sungai berbasis kearifan lokal ini merupakan warisan budaya yang menjunjung asas saling percaya dan menghargai serta norma umum lainnya yang merupakan modal sosial yang diperlukan bagi kelangsungan suatu tatanan pengelolaan yang baik (Dahliani, *et al.*, 2015).

Kearifan lokal masyarakat Rantau Kopar dalam pengelolaan sungai Rantau dapat dibagi beberapa indikator, antara lain: perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan (Tabel 1).

Tabel 1. Kearifan lokal masyarakat rantau kopar dalam pengelolaan sungai rantau

No.	Indikator Pengelolaan	Deskripsi Kearifan Lokal
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat rantau kopar memiliki pengetahuan lokal (tata ruang lahan yaitu pemukiman)</li> <li>• Pengetahuan tentang penggunaan alat-alat tangkap yang ramah lingkungan</li> </ul>
2	Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi dan ketersediaan (seleksi jenis dan ukuran tangkapan, (penangkapan berpindah lokasi dan waktu)</li> </ul>
3	Pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya pencegahan dengan pantang larang</li> </ul>
4	Pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga produktivitas perikanan dengan larangan dan mitos</li> </ul>

### Perencanaan

Masyarakat Rantau Kopar mempunyai konsep dalam mengelola perairan dengan sebuah ungkapan yakni “*satiok kepenghuluan punyo tanah dan mato aie sorang*” (setiap *Kepenghuluan* atau kampung mempunyai tanah dan sumber airnya sendiri) menyiratkan konsep wilayah dan penguasaan sumberdaya alam yang ada di dalamnya. Artinya, sebuah *Kepenghuluan* harus memiliki wilayah yang jelas serta memiliki sumberdaya yang bisa dimanfaatkan penduduknya untuk menjalankan berbagai aspek kehidupan mereka. Rugebregt (2015), menjelaskan bahwa antara manusia dengan lingkungan hidupnya terintegrasi menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, manusia tak dapat hidup tanpa lingkungan, karena segala sesuatu kebutuhan hidupnya tersedia dan diambil dari lingkungan hidupnya. Keberadaan sebuah *Kepenghuluan* atau Kampung menurut konsep masyarakat Rantau Kopar harus ditopang oleh adanya sumber air. Sumber air diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari, tepian, mengairi areal perkebunan, memelihara ikan, dan berbagai keperluan sosial dan religius lainnya. Hampir semua tempat pemukiman (*kepenghuluan*) yang ada di Rantau Kopar berada di sekitar sumber-sumber air, baik berupa mata air (*mato aie*), anak sungai maupun sungai.

Sungai merupakan suatu bentuk ekosistem akuatik yang mempunyai peranan penting dalam daur hidrologi dan berfungsi sebagai daerah tangkapan air (*catchment area*) bagi daerah disekitarnya, sehingga kondisi suatu sungai sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh lingkungan disekitarnya. Sebagai suatu ekosistem, perairan sungai mempunyai berbagai komponen biotik dan abiotik yang saling

berinteraksi membentuk suatu jalinan fungsional yang saling mempengaruhi, Komponen pada ekosistem sungai akan terintegrasi satu sama lainnya membentuk suatu aliran energi yang akan mendukung stabilitas ekosistem tersebut (Suwondo, et al., 2004). Dasar dan konsep dalam pengelolaan sungai berbasis pengetahuan lokal dapat dilihat dari aspek tata ruangnya.

### Tata ruang lahan

Secara tradisional masyarakat Indonesia sebenarnya sudah mengenal adanya konsep tata ruang dalam melakukan pembangunan. Adanya sungai yang dikeramatkan, hutan yang dikeramatkan, lahan yang tidak boleh untuk mendirikan rumah, kawasan pemukiman yang berkelompok, kawasan untuk kuburan, kawasan untuk jalan, kawasan untuk pemujaan, merupakan bentuk tata ruang tradisional yang dikenal oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tata ruang masyarakat Rantau Kopar menunjukkan bahwa pembagiannya berdasarkan pengaturan nilai penting budaya, sifat ekologis, serta pemanfaatan spiritual. Alasan masyarakat Rantau Kopar melaksanakan tata ruang lahan seperti ini bertujuan agar memanfaatkan dan melindungi sungai dengan mudah. Bagi masyarakat Rantau Kopar, permukiman atau perkampungan harus dibangun penuh perhitungan, karena disana mereka menetap dan meneruskan keturunan. Pemukiman dibangun dengan landasan adat (budaya) serta kepercayaan yang dianutnya, kemudian disempurnakan dengan pantang larang yang diberlakukan secara ketat. Orang-orang tua mengingatkan: “*dalam menyusuk atau membangun kampung, adat dipegang lembaga dijunjung*” atau

dikatakan: “apabila hendak menasuk kampung, adat dipakai lembaga dihitung, supaya tuah dapat bersambung, supaya rezeki terus melambung”. Ketentuan adat inilah yang menjadi acuan dasar dari masyarakat tempatan dalam membuat perkampungan. Sehingga dalam Pemanfaatan Ruang, masyarakat Rantau Kopar memiliki aturan pembagian lahan menjadi 3 fungsi yaitu: lahan untuk pemukiman, lahan untuk pengairan dan lahan untuk perkebunan/perladangan.

Tata ruang lahan permukiman masyarakat Rantau Kopar berpencair di sepanjang aliran sungai Rantau, hal ini dikarenakan masyarakat rantau kopar meyakini bahwa sungai Rantau merupakan sumber kehidupan bagi mereka serta masyarakat Rantau Kopar juga mempunyai bangunan rumah yang masih tradisional yaitu rumah panggung yang mengarah kesungai, alasan masyarakat memiliki bangunan seperti itu supaya mengantisipasi datangnya banjir serta memudahkan masyarakat untuk melihat sanak saudara yang datang berkunjung dari jauh dikarenakan sungai merupakan salah satu jalur transportasi bagi masyarakat rantau kopar.

Lahan untuk pengairan masyarakat rantau kopar mempunyai tiga aspek dalam pengelolaan sumber daya air yaitu aspek pemanfaatan, aspek pelestarian dan perlindungan. Aspek pemanfaatan bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan dengan ketersediaan. Aspek pelestarian bertujuan agar pemanfaatan tersebut bisa berkelanjutan. Sumberdaya air perlu dijaga kelestariannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas dan menjaga siklus hidrologi (keseimbangan daerah hulu dan hilir). Aspek pengendalian, karena disadari bahwa selain memberi manfaat, air juga memiliki daya rusak fisik dan kimia (misalnya banjir dan pencemaran).

Lahan untuk perkebunan masyarakat Rantau Kopar terbagi dua yaitu lahan yang ditanami tanaman palawija yang berumur pendek, bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memperoleh sayur-sayuran. Kemudian lahan yang ditanami tanaman keras berumur panjang seperti karet dan sawit bertujuan untuk menunjang perekonomian masyarakat Rantau Kopar.

Ketiga aspek pembagian lahan penataan ruang merupakan proses perencanaan ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Oleh karenanya dalam proses penataan ruang, tidak terbatas pada proses perencanaan saja. Tetapi, meliputi aspek pemanfaatan yang merupakan wujud operasional rencana tata ruang serta proses pengendalian pemanfaatan ruang. Sedangkan tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan. Tujuan tata ruang adalah terselenggaranya pemanfaatan ruang berwawasan lingkungan yang berlandaskan wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Sehingga kehidupan yang harmonis, lestari dan asri dapat diperoleh oleh manusia (Thohir dalam Atmaja, 2015).

### **Penggunaan Alat tangkap**

Umumnya masyarakat Rantau Kopar masih mempertahankan komitmen dari leluhur atau nenek moyang mereka dalam penggunaan alat tangkap sederhana serta teknik penangkapan ikan. Hal tersebut hingga kini masih menjadi kepercayaan bagi mereka bahwa penggunaan alat tangkap dan teknik penangkapan yang digunakan sejak leluhur mereka masih hidup merupakan cara yang tepat untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan dan habitatnya. Adapun alat tangkap yang hingga kini masih digunakan tersebut yaitu :

#### **1) Bubu/luka**

Bubu adalah perangkap yang dipasang di daerah anak sungai yang arusnya tidak deras dan dangkal, terdiri dari jalinan *buluh kering* (bambu) yang berbentuk melingkar sebagai dinding dan kantong. Dalam operasi penangkapan bubu dipasang diatas permukaan sungai kemana arah airnya mengalir yang ditutupi dengan daun sungkai atau pakis.

Pemasangan alat dilakukan saat musim kemarau ketika terjadinya pendangkalan dikarenakan tidak adanya hujan, dan penangkapan ikan dilakukan sehari setelah bubu ditahan, dimana ikan telah terkurung di dalam bubu tersebut. Nilai kearifan dalam penggunaan alat tangkap ini adalah sifat alat tangkap yang tidak merusak kondisi fisik dari hamparan sungai yang merupakan habitat bagi spesies ikan dan

udang karena alat tangkap ini hanya menggunakan bambu yang dibentuk seperti dinding dengan menggunakan beberapa helai rotan serta dirakit pada saat air dangkal, sehingga tidak mengakibatkan keadaan lumpur di sungai tersebut terkikis atau rusak. Selain itu penangkapan dengan bubu inipun lebih selektif karena ikan yang berukuran kecil tidak terjebak didalamnya. Hasil tangkapan pada bubupun juga dipilah kembali oleh masyarakat Rantau Kopar, mereka hanya mengambil ikan-ikan yang berukuran enam jari dengan berat 500 gram.

2) Rawai

Rawai yaitu alat tangkap yang terdiri dari rangkaian tali utama dan tali pelampung. Pada tali utama di jarak tertentu terdapat beberapa tali cabang yang pendek dan berdiameter lebih kecil serta di ujung tali cabang ini diikatkan kail pancing yang berukuran 2 atau 3 kemudian diberi umpan.

Nilai Kearifan dari penggunaan alat tangkap ini adalah jumlah tangkapan yang didapat lebih selektif karena alat tangkap tersebut hanya dioperasikan untuk menangkap ikan-ikan yang berukuran relatif sedang ataupun besar serta tidak merusak habitat hewan yang berada di dasar sungai sebab alat tangkap ini hanya terdiri dari rangkaian-rangkaian tali pancing sehingga tidak memberikan dampak bagi habitat ikan yang berada didasar sungai.

3) Penilar

Penilar adalah alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan dan udang. penilar merupakan alat tangkap yang bersifat menjebak ikan ataupun udang yang masuk kedalam kantong penilar dengan bantuan arus. Prinsip kerjanya dengan memanfaatkan kecepatan arus yang membawa dan menghanyutkan ikan serta udang untuk tidak keluar dari kantong penilar. Nilai kearifannya yaitu karena prinsip kerjanya yang hanya memanfaatkan arus sungai sehingga tidak memberikan dampak pada keadaan habitat perikanan yang berada di dasar sungai.

4) Tembak

Tembak merupakan sebilah kayu yang dibentuk menyerupai senapan dimana ujungnya diberi karet ban dan dilobangi yang didalamnya di kasih sebuah besi yang runcing digunakan oleh masyarakat Rantau Kopar sebagai alat untuk menangkap ikan

kapiek dan ikan baung pada malam hari. Prinsip kerjanya dengan memanfaatkan dasar sungai untuk menyelam mencari ikan kapiek dan baung dimalam hari. Nilai kearifannya yaitu karena prinsip kerjanya yang hanya memanfaatkan sebilah kayu yang ujungnya terbuat dari besi yang bertujuan untuk menombak ikan Kapiek dan Baung yang berukuran besar sehingga tidak memberikan dampak pada keadaan habitat perikanan yang berada di dasar sungai.

Alasan lain masyarakat Rantau Kopar melakukan kegiatan menembak ini adalah karena jumlah tangkapan dan ukuran yang diperoleh dari hasil menembak terbatas, sebab para nelayan berpacu dengan waktu dimana ikan kapiek dan baung aktifnya dikisaran jam 11 sampai jam 2 dini hari sehingga ikan gabus tidak mudah habis.

### **Pemanfaatan**

#### **Potensi dan ketersediaan**

Masyarakat Desa Rantau Kopar mempunyai sumber daya sungai yang cukup tinggi terutama dalam pemanfaatan sumber dayanya berupa ikan. Menurut Yustina, (2002), jumlah jenis ikan yang ada di Sungai Rangau terdapat 70 jenis ikan sedangkan hasil penelitian ini terdapat 39 jenis ikan, jenis ikan yang dimaksud dapat dilihat lampiran 3. Potensi ketersediaan ikan di Sungai Rangau cukup tinggi namun saat ini jenis ikan yang dahulunya ada sekarang sulit bahkan tidak dijumpai lagi. Menurut Syamsuri (datuak gumalo ghajo) hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang menggunakan cara praksis (menubo/sentrum) dalam menangkap ikan serta kurang bersinerginya antara kebijakan pemerintah dengan pemangku adat setempat. Selanjutnya Yustina (2016) mengemukakan bahwa penurunan jenis ikan di sungai Rangau, sejalan dengan meningkatnya eksploitasi lahan rawa gambut di sepanjang DAS yang berubah fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, hal ini berpotensi sebagai pemicu bencana kebakaran lahan gambut, karena mengeringnya lahan rawa gambut disepanjang DAS Rangau. Dampak secara umum yang dirasakan adalah semakin panjangnya musim panas dan semakin pendeknya musim hujan, berkurangnya hutan tidak hanya berhenti pada percepatan perubahan iklim saja, namun perubahan iklim mikro/ lokal seperti: tidak terjadi

musim banjir secara reguler setiap tahun pada sungai utama.

Menurut Syamsuri (datuak gumaloghajo), Sungai Rangau mempunyai jenis-jenis ikan yang cukup tinggi, namun

dari seluruh jenis ikan tersebut ada beberapa jenis ikan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rantau Kopar.

Adapun jenis-jenis ikan yang dimanfaatkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis ikan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Rantau Kopar

No.	Nama Ilmiah	Nama lokal
1.	<i>H.macrolepidota</i>	Ikan Barau
2.	<i>Puntius belinkas</i>	Ikan Kapiék
3.	<i>Clraias teijsmanni</i>	Ikan limbek
4.	<i>Hemisilurus schrinama</i>	Ikan Tapah
5.	<i>Ophiocephalus bistratus</i>	Ikan Tanah/Gabus
6.	<i>Scleropages formosus</i>	Ikan Kalaso
7.	<i>Macrones wycki</i>	Ikan Baung
8.	<i>Rasbora dorsiocellata</i>	Ikan Pantau titiak mato
9.	<i>Kriptoterus mononema</i>	Ikan selais rokan

Berdasarkan tabel diatas jenis-jenis ikan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rantau Kopar merupakan jenis ikan yang mempunyai nilai jual yang tinggi seperti ikan baung, tanah, selais rokan, tapah, barau, kapiék, pantau titiak mato, serta kalaso hal ini dikarenakan masyarakat Rantau Kopar pada umumnya bekerja sebagai nelayan.

Dengan adanya nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sungai Rangau sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Rantau Kopar. Komitmen yang mereka jaga dan memegang teguh nilai-nilai kearifan yang diwariskan oleh leluhur mereka hingga saat sekarang. Selain melarang menggunakan alat tangkap ikan yang meyebabkan rusaknya lingkungan dan berkurangnya potensi sumber daya sungai yang mereka manfaatkan, masyarakat desa tersebut juga memperhatikan segi ukuran ikan yang mereka panen. Pelarangan yang mereka terapkan secara tidak langsung telah menjaga dan melestarikan sumber daya sungai yang mereka miliki, sehingga potensi yang ada di sungai tersebut bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.

### Pengendalian

#### Alat tangkap, ukuran dan jenis ikan tangkapan.

Peran masyarakat Rantau Kopar dalam menjaga kelestarian dari sumber daya perikanan di perairan sungai Rangau tempat mereka tinggal di tunjukkan oleh cara-cara masyarakat Rantau Kopar dalam suatu nilai kearifan yang mereka pegang hingga saat ini

oleh leluhur mereka seperti komitmen mereka dalam penggunaan alat tangkap sederhana untuk memanfaatkan sumber daya perikanan dianggap oleh masyarakat tersebut sebagai ciri khas dari mereka dengan harapan komitmen tersebut bisa memberikan kesempatan bagi anak cucu mereka kedepan untuk menikmati hasil kekayaan alam tersebut. penggunaan alat tangkap sederhana dipercaya oleh masyarakat Rantau Kopar bersifat ramah lingkungan karena tidak mengganggu habitat ikan dan hasil tangkapanpun lebih selektif. Seperti yang diketahui alat tangkap dikategorikan ramah lingkungan apabila memiliki selektivitas yang tinggi, tidak merusak habitat, tidak membahayakan nelayan, menghasilkan ikan yang bermutu baik, tidak membahayakan konsumen, hasil tangkapan yang terbuang minimum, memberikan dampak minimum terhadap keanekaragaman hayati, tidak menangkap jenis ikan yang dilindungi dan diterima secara sosial (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2006)

Menurut Syafarudin menjelaskan walaupun mayoritas masyarakat Rantau Kopar sudah memeluk agama islam mereka masih mempercayai adanya hal-hal yang berbau mistis yaitu keberadaan penjaga sungai atau penunggu sungai. Hal tersebut dijadikan suatu rumor bagi masyarakat Rantau Kopar yang barang siapa bertindak merusak dan melakukan perilaku negatif di sungai akan mendapatkan bala penyakit dan menghilang di sungai.

**Perpindahan lokasi dan waktu penangkapan.**

Pergiliran lokasi penangkapan/perpindahan lokasi dan waktu penangkapan ikan yaitu pergiliran larangan penangkapan ikan pada tempat/lokasi pada waktu tertentu. Bagi masyarakat yang tidak mematuhi aturan ini, maka keluarganya diyakini akan tertimpa bala atau kutukan, dan diisolasi/disisihkan dari kehidupan sosial dalam interaksi aktivitas adat dalam bermasyarakat.

Menurut Yustina & Arnentis (2002) bahwa pergiliran lokasi dan waktu penangkapan ikan memberikan dampak positif pada masa reproduksi ikan dan penambahan populasi serta pertumbuhan ikan. Pada rentang waktu tertentu dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan bereproduksi ikan, agar pada rentang waktu tersebut ikan pada tahapan reproduksi dapat terlindungi dari proses eksploitasi,

Menurut Syamsuri menjelaskan bahwa masyarakat Rantau Kopar juga meyakini suatu pepatah yaitu “*Sungai sakti hutan bertuah*” yang berarti larangan merusak sungai dan hutan karena ketika dirusak maka akan banyak masalah disuatu desa tersebut. Serta juga larangan membunuh labi-labi dan buaya sebab mereka beranggapan labi-labi merupakan sebagai penentu bahwa masih banyak terdapat ikan di wilayah dasar perairan sungai tersebut. Pawarti et al., (2012), menjelaskan jika disuatu kawasan perairan terdapat labi-labi berarti di kawasan tersebut

masih banyak terdapat ikannya, karena merupakan sumber makanan labi-labi. Sedangkan buaya diyakini merupakan pelindung atau penjaga sungai dari orang-orang yang hendak melakukan hal-hal negatif di sungai.

Kepercayaan-kepercayaan tersebut dibentuk sedemikian rupa dan telah ada sejak zaman leluhur mereka dengan tujuan agar lingkungan sungai Rantau menjadi tenang dan tidak terganggu oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Akan tetapi saat ini rumor tersebut tidak terlalu diperhatikan dan diperhitungkan oleh masyarakat setempat, hal ini dibuktikan karena hingga saat ini masih banyak masyarakat yang menggunakan cara-cara penangkapan dengan alat-alat praktis (racun dan sentrum) yang dapat merugikan bagi lingkungan sungai sumber daya perikanan.

**Pemeliharaan**

Untuk memelihara kondisi habitat sungai Rantau yang merupakan sumber daya perikanan bagi generasi penerus masyarakat Desa Rantau Kopar yang tinggal di daerah bantaran sungai Rantau, leluhur atau nenek moyang masyarakat Rantau Kopar terdahulu membuat berbagai pantang larang yang bertujuan agar keberadaan sumber daya atau kekayaan sungai yang dimiliki tetap terus ada sampai kapanpun. Adapun pantang larang tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pantang larang masyarakat rantau kopar

Bentuk Pantang Larang	Penjelasan
Dilarang menubo (menubah) ikan dan menggunakan alat tangkap terlarang	Menubah atau meracun dapat mengakibatkan wilayah sungai tercemar dan mengurangi populasi ikan. serta penangkapan ikan dengan alat terlarang.
Dilarang menangkap ikan pada saat hari besar islam serta orang meninggal	Karena pada saat hari besar islam serta orang meninggal dapat membahayakan keselamatan. Selain itu juga diyakini oleh masyarakat sebagai waktu dimana ikan-ikan berkembang biak.
Dilarang membuang sampah kesungai	Kegiat membuang sampah disungai dapat menyebabkan wilayah sungai menjadi kotor dan membuat air tercemar.
Dilarang membunuh labi-labi dan buaya	Labi-labi sebagai penanda bahwa didasar sungai masih banyak terdapat ikannya dan buaya dianggap sebagai penjaga sungai.
Dilarang berkata kotor dan bersikap sombong disungai	Karena hal tersebut dipercayai dapat menyinggung dan membuat penunggu sungai menjadi marah.
Dilarang mandi menggunakan gayung di Sungai	Dipercaya akan memancing buaya marah dan akan menimbulkan bencana besar bagi yang melakukannya.

Larangan-larangan yang terdapat pada Tabel 3 diyakini oleh masyarakat

Rantau Kopar sejak dulu jika dilanggar akan memiliki konsekuensi pada keseimbangan

alam dan menimbulkan badai serta menyebabkan sumber perikanan yang ada menghilang dari wilayah mereka. Akan tetapi larangan-larangan ini hanya direalisasi oleh masyarakat Rantau Kopar saja dan tidak memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat-masyarakat pendatang dan pihak perusahaan sebagai pemangku kepentingan yang merubah tatanan pengelolaan tersebut sehingga terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai yang ada dan berkembang sebelumnya.

Selain pantang larang, ada juga tradisi turun temurun oleh leluhur mereka yang pada saat ini sudah mengalami pemudaran yaitu kegiatan sembayang tolak bala. Kegiatan sembayang tolak bala ini merupakan bentuk penghormatan terhadap sungai yang dilakukan oleh masyarakat Rantau Kopar sejak zaman dulu dan biasanya dilakukan dengan tujuan untuk membuat suasana sungai menjadi tenang dari aktivitas penangkapan ikan dan memberikan kesempatan bagi ikan untuk memijah. Chalilludin, *et al.*, (2015), menjelaskan kegiatan upacara penghormatan sungai atau yang disebut dengan tolak bala memiliki nilai kearifan terhadap pelestarian sumberdaya perikanan, pada masa-masa inilah berbagai jenis ikan yang sudah matang gonad diberi kesempatan melakukan pemijahan. Namun kegiatan sembayang tolak bala pada saat ini hanya dilakukan secara perseorangan dengan tujuan-tujuan yang berbau mistis semata.

#### KESIMPULAN

Masyarakat Desa Rantau Kopar memiliki berbagai kearifan lokal dalam melaksanakan pengelolaan sungai antara lain yaitu: (a) perencanaan meliputi pengetahuan lokal yaitu tata ruang, dimana tata ruang terbagi atas tiga lahan yaitu permukiman, pengairan dan perkebunan serta proses pengelolaan sungai Rangau menggunakan alat-alat yang ramah lingkungan (b) Masyarakat memanfaatkannya untuk menjaga kelestarian sumberdaya dengan memanfaatkan potensi ketersediaan yang terdapat di Sungai Rangau (c) pengendalian meliputi upaya pencegahan dengan pantang larang (d) pemeliharaan menjaga produktivitas ikan dengan larangan dan mitos. Secara tertulis UU 32 Tahun 2009 memang ada namun implementasinya

dilapangan belum berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan terjadiya eksploitasi lahan rawa gambut menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, pengalihan fungsi lahan dan tidak bersinerginya antara kebijakan pemerintah daerah dengan pemangku adat setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, D., & Wulandari, P. (2012). An Exploration Local Wisdom Priority in Public Budgeting Process of Local Government. *Int. J. Eco. Res.*, 3 (5), 61-76.
- Pawarti, A., Purnaweni, H., & Didi D. A. (2012). Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung di Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Universitas Diponegoro.
- Chalilludin, D. R., Monintja, Imron, M., & Santoso, J. (2015). Role of Local Wisdom in Using Fish Resources in the Aceh Jaya District, In Indonesia. *Journal of Advances Social Scient Humanities*, 1 (3), 17-20.
- Dahlioni, Soemarno, I., & Setijanti, P. (2015). Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era. *International Journal of Education and Research*, 3(6), 157-166.
- Atmaja, D. M. (2015). Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Panglipuran Kabupaten Bangli. Program Studi Pascasarjana Doktor Ilmu Lingkungan UNS. *Jurnal EKOSAINS*, 7 (1).
- Lisdiyono, E. (2015). The Economic Value of Natural Resources and the Principle of Local Wisdom as Environmental Protection Efforts in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law* 7 (4), 48-53.
- Kaltsum, H. U. (2014). Integrating Local Wisdom in the English for Young Learners. *Proceedings of the 3rd UAD TEFL International Conference*, 475-482.

- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (13), 174 – 181.
- Rantau kopar. (2017). Rantau Kopar dalam angka. Diakses di [www.Kompas.com](http://www.Kompas.com).
- Rosna, D.I., Chornelia, A., Ahmad, M., & Mistar, K. (2016). Short Communication: Fish Diversity of the Batang Toru River System, South Tapanuli, North Sumatera. *Biodiversity*, 17 (2), 634-641.
- Rugebregt, R. V. (2015). The Environmental management Philosophy Indegenous Peoples in Coastal Marine Area in Maluku. *Internatinal Journal of Advanced Research*, 3 (7), 1322-1329.
- Suwondo, Febrita, E., Alpusari, M. (2004). Kualitas Biologi Perairan Sungai Senapelan, Sago dan Sail di Kota Pekanbaru Berdasarkan Bioindikator Plankton dan Bentos. *Jurnal Biogenesis*, 1(1), 15-20.
- Suwondo, Darmadi, & Yunus, M. (2014). *Pendekatan Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Pengetahuan Lokal*. Pekanbaru: UR PRESS.
- Weerasak, Juladalai, Yongpithayapong, P., & Rachmanee, S. (2009). Knowledge Management on Local Wisdom of Tai-so Community Weaving Culture in Phone Sawan District, Nakhon Phanom Province, 3, 171 – 178.
- Yustina, & Arnentis. (2002). Aspek Reproduksi Ikan Kapiék (*Puntius schwanefeldii* Bleeker) di Sungai Rangau, Sumatera. *Jurnal Matematika dan Sains ITB*, 7 (1), 5-14.
- Yustina. (2016). The Impact Of Forest And Peatland Explotation Towards Decreasing Biodiversity Of Fishes In River *GMSARN International Journal*, Riau-Indonesia. *IJABERR*, 14 (14), 1043-1055.